

## PENGARUH PENGAJARAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI KASIH, RELA BERKORBAN, DAN DAMAI PADA SISWA

Roymundus Tulus Jatmiko, Ola Rongan Wilhelmus<sup>\*)</sup>

STKIP Widya Yuwana

roymundustulus11@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, olarongan@widayuwana.ac.id

### *Abstract*

*Catholic Religious Education in schools is a compulsory subject given by an educator to educate and foster students to develop into individuals with good intellectual and character. One of the goals of Catholic religious education is to foster Christian character in students in addition to developing intellectual abilities. Christian character is a spiritual seed embedded in the self and heart of each individual based on faith in Jesus Christ. Cultivating Christian character through Catholic religious education is an important effort that needs to be done by a Catholic religious teacher as an educator so that students can grow into individuals with Christian character. This study was conducted with the aim of exploring which Christian characters grow as a result of Catholic religious education in schools. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The informants in this study were seven Catholic religious teachers who were still actively teaching at high schools in Madiun City. The research data analysis activities included reading all research data, reducing research data, presenting research data, interpreting research data, drawing conclusions on the results of research data analysis, and verifying research data. The contribution to this study is to complete and present the Christian character that grows through Catholic teaching that has not been in previous research. The results of this study indicate that the impact produced in efforts to grow and shape the Christian character of students through Catholic teaching in schools is the development of characters of love, sacrifice, and peace in students.*

**Keywords:** *Catholic Teaching; Christian Character; Catholic Religious Teacher*

### **I. PENDAHULUAN**

Menumbuhkan karakter Kristiani pada diri siswa melalui pengajaran Agama Katolik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kasih, rela berkorban, dan damai. Menurut Telaumbaua (2018:225), karakter Kristiani merupakan benih rohani yang

tertanam dalam diri dan batin setiap individu atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Adapun bentuk-bentuk karakter Kristiani menurut Stefanus (2018:83) ialah beriman, kasih, penguasaan diri, rendah hati, rela berkorban, damai, toleransi, keadilan, kejujuran, dll. Pembentukan karakter Kristiani melalui pengajaran Agama Katolik pada diri siswa, dapat dilakukan melalui proses pembinaan secara rutin dan terus menerus.

Menurut Komkat KWI (2017:9-10) pengajaran Agama Katolik merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru Agama Katolik secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka memperteguh iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran iman Katolik. Alasan mengapa menumbuhkan karakter Kristiani pada diri para siswa dipandang penting, karena pada zaman ini tidak sedikit siswa-siswi melakukan pelanggaran moral dan aturan yang berlaku, seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, kebiasaan menyontek, narkoba, dll. Ahmad Syarkawi (2019:212) menjelaskan bahwa para siswa sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas, seperti kurang menghormati guru, tidak disiplin waktu, membolos pada saat jam pelajaran, merokok pada saat jam istirahat sekolah, berpacaran, dan berbuat mesum di lingkungan sekolah. Boli & Horan (2022:75) berpendapat bahwa peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter Kristiani siswa-siswi di sekolah, antara lain: menumbuhkan dan memperkuat karakter cinta damai, berpendirian teguh, anti *bully/kekerasan*, dan karakter mencintai lingkungan. Hasil penelitian Winday Vitaloka Sinaga (2022:98) menjelaskan bahwa pengajaran Agama Katolik berpengaruh terhadap penghayatan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ingin mengetahui bagian karakter Kristiani manakah yang tumbuh sebagai dampak dari pengajaran Agama Katolik di sekolah. Peneliti melengkapi dan menggali secara mendalam dari penelitian sebelumnya mengenai macam-macam karakter Kristiani yang bisa tumbuh dan terbentuk melalui pengajaran Agama Katolik. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai informasi bagi pendidik, khususnya guru pengajar Agama Katolik dalam menumbuhkan dan membentuk karakter Kristiani dalam diri siswa melalui pengajaran Agama Katolik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berupaya memahami kesadaran serta makna subjektif dari seseorang terhadap suatu peristiwa atau pengalaman hidup yang dialaminya. Fenomenologi menekankan pengalaman-pengalaman serta kesadaran subjektif terhadap arti dan makna tertentu dari suatu realitas sosial atau kejadian yang dialami. Salah satu tujuan dari metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah menggali secara mendalam mengenai fenomena yang telah dialami oleh informan penelitian, seperti pengalaman subjektif para informan tentang pembentukan karakter Kristiani melalui pengajaran agama Katolik di sekolah (Lexy J Moleong 2021:15-17).

Tujuan dari penelitian kualitatif ialah memahami dan mengeksplorasi fenomena pada objek yang diteliti, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan untuk menjawab setiap butir tujuan penelitian (Sugiono, 2022:23). Adapun hal yang diteliti dalam penelitian ini ialah pembentukan karakter Kristiani siswa-siswi melalui pengajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas, Kota Madiun. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dalam kondisi alamiah, karena peneliti turun langsung ke lapangan untuk bertemu dan melakukan wawancara perorangan dengan para informan yang bekerja di beberapa SMA di Kota Madiun. Penelitian ini berlokasi di SMA Santo Bonaventura Madiun; SMK Santo Bonaventura 1 Madiun; SMK Santo Bonaventura 2 Madiun; SMK Farmasi Madiun; SMA Negeri 1 Madiun; SMA Negeri 2 Madiun; dan SMA Negeri 3 Madiun.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, jangkauan sekolah yang dituju untuk tempat penelitian tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan saat pelaksanaan penelitian. *Kedua*, peneliti memiliki perhatian terhadap pengaruh pengajaran Agama Katolik terhadap pembentukan karakter Kristiani pada diri peserta didik SMA di Kota Madiun. *Ketiga*, peneliti sendiri telah mengenal para guru Agama Katolik yang mengajar mata pelajaran Agama Katolik di sekolah-sekolah tersebut. Tahap analisis data penelitian adalah tahap di mana peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian lapangan yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara secara langsung dengan para informan.

Sugiyono (2022:131) menjelaskan analisis data penelitian ialah kegiatan mengorganisir data penelitian terkait tema penelitian dalam berbagai kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit data penelitian, melakukan sintesa terhadap data penelitian, menyusun data penelitian dengan menggunakan pola tertentu, memilih mana data penelitian yang lebih penting, dan kemudian membuat kesimpulan tertentu terkait data penelitian yang telah dianalisis, sehingga data penelitian itu dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Aktivitas analisa data penelitian ini mencakup kegiatan membaca seluruh data penelitian, mereduksi data penelitian, penyajian data penelitian, menginterpretasi data penelitian, penarikan kesimpulan terhadap hasil analisa data penelitian, dan melakukan verifikasi atas data penelitian (Citra, 2021:65).

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kajian Teori**

#### **2.1.1. Definisi Karakter**

Nashir (2013:10) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak, tabiat, atau budi pekerti yang membedakan diri sendiri dengan orang lain. Toni Nasution (2018:12) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat khas yang dimiliki seseorang sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter yang baik biasanya memiliki dan menghayati nilai-nilai positif dalam hidup, memiliki kapasitas moral dan integritas diri, serta mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Telaumbaua (2018:225) menjelaskan bahwa karakter Kristiani merupakan benih rohani yang tertanam dalam diri dan batin setiap individu atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Karakter Kristiani merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup kepada Tuhan Yesus sebagai teladan utama. Karakter Kristiani menjadi karakter khas yang ada dalam diri orang Katolik. Memory (2021:8) juga berpendapat bahwa karakter Kristiani merupakan identitas diri sebagai orang Katolik dan sekaligus mencerminkan hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

#### **2.1.2. Karakter Kristiani**

Beberapa bentuk karakter Kristiani menurut Stevanus (2018: 83) antara lain: kasih, rela berkorban, dan damai. Terkait kasih, Karen amstrong (2013:46) sebagaimana dikutip oleh Kurniadi (2020:23) menyatakan bahwa kasih adalah tindakan menempatkan diri dalam posisi orang lain agar bisa merasakan penderitaan orang lain seolah-olah penderitaan diri sendiri, dan secara murah hati masuk ke dalam sudut pandangnya. Sikap berbelas kasih dapat dipahami sebagai suatu tindakan mengasihani. Yesus merupakan teladan utama dalam perbuatan kasih. Berbuat kasih bukan hanya sebatas dalam bentuk perasaan memposisikan diri dalam penderitaan orang lain, tetapi upaya untuk membantu orang lain dengan sepenuh hati dan keikhlasan. Rencan Carisma (2019:663) menegaskan bahwa kasih berarti dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik kepada orang lain khususnya kepada orang-orang yang berada dalam kesulitan hidup tertentu.

Terkait rela berkorban, Amirul Nisa (2022:1) mengartikan rela berkorban sebagai tindakan yang iklah dan tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun ketika menolong orang lain. E Wahyudi (2021:2) menegaskan bahwa rela berkorban merupakan kesediaan dalam diri seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan sekalipun sampai menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Berhungan dengan damai, Yan Vita (2014:23) menjelaskan damai merupakan situasi tidak ada kekerasan baik secara fisik ataupun verbal. Karakter mencintai kedamaian merupakan suatu nilai positif yang baik untuk dibangun dan

dibentuk dalam diri para siswa di sekolah. Memiliki karakter cinta damai, menjadikan para siswa dapat menjalankan hidup dengan rukun dan damai di lingkungan sekitar tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, status sosial ekonomi, dll.

### **2.1.3. Pengajaran Agama Katolik di Sekolah**

Admad Rohani & Abu Ahmadi (1991:23) berpendapat bahwa pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pada proses pelaksanaannya, pengajaran dilakukan oleh seorang pengajar dalam memberikan suatu ajaran kepada orang lain, seperti halnya pelajaran Agama Katolik di sekolah. Guru Agama Katolik memberikan pengajaran Agama Katolik kepada siswanya mengenai iman Katolik. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan pengetahuan dan membina pribadi para siswa. Pengajaran Agama Katolik hendaknya dilakukan oleh seorang guru atau pengajar yang profesional dalam bidang pendidikan Agama Katolik (Datus & Wilhelmus, 2018:148). Menurut Komkat KWI (2017:9-10), pengajaran Agama Katolik adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran iman Katolik. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, pengajaran Agama Katolik mempunyai peran penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan pembentukan serta pengembangan karakter Kristiani dalam diri para siswa. Tujuan pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani adalah siswa bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter luhur. Pengajaran Agama Katolik di sekolah merupakan bentuk pembinaan dan kepribadian manusia supaya semakin beriman kepada Tuhan dan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (Rebong, 2021:24-25).

### **2.1.4. Tujuan Pengajaran Agama Katolik di Sekolah**

Trinanda dan Chistian (2021:188) menegaskan bahwa pendidikan Agama Katolik merupakan usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengenal dan mencintai Allah. Sebagai suatu mata pelajaran, pengajaran Agama Katolik di sekolah diterapkan untuk membina karakter, mendidik sikap sopan santun, keterampilan dalam bersikap dan berbicara, serta menumbuhkan spiritualitas para siswa (Sembiring, dkk, 2022: 39). Pengajaran Agama Katolik yang diberikan kepada siswa di sekolah, selain untuk mengembangkan kemampuan berpikir, juga untuk membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani yang lebih baik. Seorang siswa beriman Katolik yang memiliki karakter baik adalah siswa yang mampu mengamalkan norma, nilai, serta ajaran Agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari (Martinus & Amandi 2021:37).

### **2.1.5. Guru Agama Katolik**

Guru Agama Katolik adalah seorang awam yang mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus, karena mendalami secara khusus Agama Katolik secara formal. Pendidikan formal ini dilakukan oleh guru Agama Katolik agar memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam berkaitan dengan pengajaran Agama Katolik. Sebagai seorang pendidik yang profesional, guru Agama Katolik dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pengajaran Agama Katolik kepada para siswa di sekolah (Haru, 2020:46; Datus & Wilhelmus, 2018:148).

## **2.2. Hasil Penelitian**

### **2.2.1. Pemahaman Mengenai Pengajaran Agama Katolik di Sekolah**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 5 (71,4%) informan mengatakan bahwa pengajaran Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan oleh para guru pengajar Agama Katolik untuk menyampaikan materi pengajaran Agama Katolik kepada para siswa. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Informan 1 yang mengatakan: “Pengajaran Agama Katolik di sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru pengajar Agama Katolik untuk menyampaikan materi-materi pengajaran Agama Katolik”. Menyusul, Informan 2 yang mengatakan:

“Menurut saya, pengajaran Agama Katolik merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru pengajar Agama Katolik untuk mengajarkan materi pengajaran Agama Katolik kepada para siswa dengan tujuan untuk memperteguh iman Katolik para siswa.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran Agama Katolik di sekolah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru pengajar Agama Katolik untuk menyampaikan materi pengajaran Agama Katolik kepada para siswa. Pengajaran Agama Katolik ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu pribadi yang beriman dan berkarakter sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Terkait pandangan ini, Dokumen *Gravissium Educationis* (2017:270-281) menjelaskan bahwa pengajaran Agama Katolik merupakan bentuk usaha yang dilakukan guru Agama Katolik untuk membantu mengembangkan dan memperkokoh iman dan kepribadian para siswa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Sembiring, et.al., (2022:39) mengatakan pelaksanaan kegiatan pengajaran Agama Katolik di sekolah bermaksud membina karakter, membangun sikap sopan dan santun dalam berbicara dan berperilaku, serta menumbuhkan iman serta spiritualitas Kristiani dalam diri para siswa.

### **2.2.2. Tujuan Pengajaran Agama Katolik di Sekolah**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 6 (85,7%) informan mengatakan bahwa tujuan pengajaran Agama Katolik bagi para siswa di Sekolah Menengah Atas adalah membantu para siswa untuk memperdalam dan menghayati iman Kristiani. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Informan 2 yang mengatakan: “Tujuan dari pengajaran Agama Katolik adalah membantu para peserta didik agar semakin memahami dan menghayati imannya kepada Kristus”. Menyusul Informan 3 yang berpendapat:

“Bagi saya, pengajaran Agama Katolik bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kemampuan membangun hidup yang semakin beriman Kristiani. Cara untuk membangun iman Kristiani ialah mendalami ajaran Yesus, menghayatinya, dan memberikan kesaksian tentang ajaran Yesus di tengah masyarakat”.

Pandangan ini selaras dengan Budiyo (2009:213) yang menerangkan tujuan dari pengajaran Agama Katolik adalah membantu peserta didik dalam menghayati dan memperdalam imannya terhadap Yesus, memperdalam dan penghayatan imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia (2017:7) menjelaskan tujuan dari pengajaran Agama Katolik adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan dan memperteguh iman serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Katolik.

### **2.2.3. Pemahaman Mengenai Karakter**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 7 (100%) informan mengatakan bahwa karakter merupakan sifat yang ada pada diri seseorang. Pendapat ini dapat dilihat dari pendapat Informan 1 yang mengatakan:

“Karakter ialah sifat atau tabiat yang dimiliki seseorang. Baik buruknya hidup seseorang tercerminkan dari karakter yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya mempunyai karakter yang baik supaya bisa memiliki hidup yang baik, diterima, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.”

Menyusul Informan 6 yang mengatakan:

“Sejauh yang saya pahami karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang dan bisa berubah sewaktu-waktu tergantung dari apa yang orang itu dapat selama hidupnya. Dalam kurikulum merdeka ada delapan belas karakter yang perlu ditanamkan dalam diri para peserta didik. Karakter-karakter tersebut antara lain kejujuran, religious, rela berkorban, tanggungjawab, kasih, dan seterusnya. Kedelapan belas karakter yang ada dalam kurikulum dimasukan dan disesuaikan dengan setiap kompetensi materi pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik.”

Pendapat para informan ini selaras dengan pandangan Nashir (2013:10) yang mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, dan watak seseorang yang membedakan diri sendiri dengan diri orang lain. Toni Nasution (2018:12) menegaskan bahwa karakter merupakan sifat khas yang dimiliki seseorang sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter yang baik biasanya memiliki dan menghayati nilai-nilai positif dalam hidup, memiliki kapasitas moral dan integritas diri, serta mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Karakter dapat diartikan sebagai perilaku hidup seseorang. Abdul Haris (2017:67) menjelaskan karakter merupakan perilaku hidup, sikap, atau pikiran seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang dimiliki dan dihayatinya. Seseorang yang berkarakter baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

#### **2.2.4. Pemahaman Mengenai Karakter Kristiani**

Hasil analisa data penelitian, menunjukkan sebanyak 7 (100%) informan mengatakan bahwa karakter Kristiani merupakan sifat atau perilaku hidup yang terinspirasi serta dijiwai oleh ajaran dan teladan hidup Yesus. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Informan 1 yang mengatakan:

“Menurut saya, karakter Kristiani merupakan sifat-sifat yang terkandung dalam ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Karakter Kristiani hendaknya didalami dan dipraktikan oleh orang-orang Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teladan hidup Yesus Kristus yang bisa diteladani antara lain pengorbanan, mengasihi, sabar, sopan, berani, adil, sukacita, murah hati, lemah lembut, damai sejahtera, dan penguasaan diri.”

Menyusul pendapat dari Informan 7:

“Karakter Kristiani adalah perilaku hidup Kristiani yang dikagumi dan dapat diterima banyak orang. Karakter Kristiani bertitik tolak dari ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Karakter Kristiani terungkap melalui perilaku hidup berani berkorban untuk sesama, sabar, sopan santun, berani membela keadilan, dan terpenting ialah sifat damai dan cinta kasih kepada sesama.”

Pendapat ini selaras dengan pandangan Telaumbaua (2018:225) dan Hutagalung, et.al., (2023:1322) yang mengatakan bahwa karakter Kristiani merupakan benih rohani yang tertanam dalam diri dan batin setiap individu atas dasar iman akan Yesus Kristus. Karakter Kristiani merupakan karakter yang terinspirasi dan dijiwai oleh ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus sendiri.

### **2.2.5. Usaha yang Dilakukan oleh Guru dalam Menanamkan Karakter Kristiani**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 4 (57,1%) informan mengatakan bahwa usaha yang dilakukan para guru dalam menanamkan karakter Kristiani dalam diri para siswa di sekolah yakni mengajarkan mengenai nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, keadilan, ketaatan, saling mencintai, pengorban, berbagi, dll. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Informan 3:

“Usaha yang saya lakukan untuk pembentukan karakter Kristiani para siswa ialah mengembangkan dan menyampaikan materi pengajaran Agama Katolik semenarik mungkin kepada peserta didik. Ketika menyampaikan materi-materi pengajaran ini, saya juga memasukan pendidikan Karakter yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan. Sebagai contoh, ketika mengajarkan materi mengenai mengenal pribadi, maka pada saat ini juga saya bisa menanamkan pendidikan karakter Kristiani seperti kejujuran, pengorbanan, keadilan, ketaatan kepada Allah, dll.”

Menyusul, Informan 4 mengatakan:

“Sejauh ini, saya telah berusaha menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa melalui diskusi bersama atau diskusi kelompok terkait kasus-kasus tertentu. Tujuan dari diskusi kelompok ini ialah membangun karakter kerjasama, semangat berbagi dan berkorban, kesabaran, saling menghargai dan mencintai, rendah hati, saling memahami dan menerima satu sama lain, dan lain-lain”.

Pendapat para informan ini selaras dengan Desi Sianipar, et.al., (2022:7) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter Kristiani merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan menginternalisasikan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti nilai kasih, kerendahan hati, kejujuran, keadilan, ketaatan, saling mencintai, pengorban, berbagi, damai dll kepada peserta didik. Pati Boli, et.al., (2022:73) menegaskan bahwa pengajaran Agama Katolik di sekolah merupakan upaya atau usaha yang dilakukan agar dapat membentuk karakter religius para siswa dengan mengajarkan kepada para siswanya mengenai keutamaan-keutamaan Kristiani yang diajarkan dan dihayati Yesus Kristus sendiri sebagai sumber teladan.

### **2.2.6. Dampak Pembentukan Karakter Kristiani Melalui Pengajaran Agama Katolik**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 5 (71,4%) informan mengatakan bahwa dampak dari pembentukan dan penguatan karakter Kristiani para siswa-siswi lewat pengajaran Agama Katolik adalah lebih beriman, rajin bekerja dan beribadah, bertanggungjawab, dan toleransi terhadap sesama. Pendapat ini dapat dilihat dari pandangan Informan 6 yang mengemukakan: “Dampak yang sangat terlihat dari pembentukan karakter lewat pengajaran Agama Katolik di

sekolah adalah peserta didik semakin beriman, bertanggungjawab, dan toleransi kepada sesama”. Menyusul Informan 3 yang berpendapat:

“Sejauh yang saya amati, dampak dari pendidikan Agama Katolik bagi pembentukan karakter Kristiani siswa-siswi SMAN 1 Madiun ini antara lain: peserta didik semakin menampakkan perubahan karakter yang semakin baik seperti lebih rajin, bertanggungjawab, toleransi, rendah hati, dan belas kasih. Siswa yang sebelumnya sangat malas terlibat dalam kegiatan Gereja kini menjadi lebih aktif, beriman dan memiliki semangat misioner.”

Oswaldus Bule (2020:183) menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Katolik yang diberikan para pengajar di sekolah bertujuan membangun sikap jujur, beriman, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, komperatif, tulus, dan bertanggung jawab dalam diri para siswa-siswi Katolik. Edwin Ballu (2021:159) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah khususnya pada jenjang pendidikan SMA lewat pengajaran Agama Katolik bertujuan memberikan dampak positif yaitu membangun sikap religius, adil, bertanggungjawab, sopan santun, rendah hati, jujur, mandiri, kreatif, dan toleran kepada sesama dalam diri siswa-siswi Katolik. Selain itu, dampak dari pembentukan dan penguatan karakter Kristiani lewat pengajaran Agama Katolik di sekolah ialah semakin berkembangnya semangat cinta kasih dan pengorbanan dalam diri para siswa. Para siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Contoh, bila ada teman yang membutuhkan bantuan, maka teman yang lain siap dan rela menolong teman tersebut. Oditha Hubarat (2018:21) mengungkapkan bahwa dampak dari pendidikan Agama Katolik di sekolah adalah meningkatkan pengetahuan Kristiani serta terbentuknya karakter kasih dan rela berkorban dalam diri para siswa sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus. Pengembangan karakter rela berkorban dan cinta kasih ini, mengakibatkan para siswa mampu hidup dengan rukun serta damai baik dengan lingkungan sekolah maupun saat di tengah masyarakat.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Pengajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas Kota Madiun memberikan dampak baik terutama dalam menumbuhkan karakter Kristiani seperti kasih, rela berkorban, dan damai dalam diri para siswa. Para siswa lebih berkembang menjadi pribadi yang semakin baik setelah mendapatkan pembentukan karakter Kristiani melalui pengajaran Agama Katolik di sekolah. Dari hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Pengajaran Agama Katolik memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter Kristiani pada siswa. Melalui pengajaran Agama Katolik, siswa dapat mengembangkan karakter seperti kasih, rela berkorban, dan damai.

2. Karakter Kristiani merupakan benih rohani yang ditanamkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Karakter Kristiani bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi juga merupakan refleksi dari iman dan penyerahan diri kepada Tuhan.
3. Guru Agama Katolik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Guru Agama Katolik berperan sebagai pendidik yang profesional dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran Katolik dan membina karakter siswa.
4. Pengajaran Agama Katolik di sekolah merupakan upaya yang terencana dan berkesinambungan, artinya tidak hanya sekadar mata pelajaran saja, namun merupakan proses pembinaan karakter yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

### **3.2 Saran**

1. Untuk Guru Agama Katolik:
  - a. Guru Agama Katolik perlu terus meningkatkan kualitas pengajarannya dengan mempelajari metode-metode inovatif dan kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani.
  - b. Membangun hubungan yang erat dan positif antara guru dan siswa, sehingga dapat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani.
  - c. Guru dapat mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
  - d. Guru Agama Katolik harus menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.
2. Untuk Sekolah:
  - a. Sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap pengajaran Agama Katolik, baik dalam hal sarana dan prasarana, maupun dalam hal pengembangan profesionalisme guru.
  - e. Sekolah dapat membuat program-program yang mendukung pembentukan karakter Kristiani, seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan pengembangan diri.
  - f. Sekolah perlu membangun kerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama membina karakter Kristiani siswa.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya:
  - a. Penelitian dapat fokus pada dampak pengajaran Agama Katolik terhadap prestasi belajar, hubungan sosial, dan perilaku siswa.
  - b. Penelitian dapat membandingkan efektivitas berbagai metode pengajaran dalam membentuk karakter Kristiani.

- c. Penelitian dapat mengkaji peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter Kristiani siswa dan menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran orang tua.

## DARTAR PUSTAKA

- Ballu, Edwin., 2021, “Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13”, dalam *PEADA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2.
- Boli, B. A. P., Horan, E. T., 2022, “Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 2 No. 3.
- Budiyono, A. P., 2009, *Bunga Rampai Katekese*. Malang: STP IPI Malang.
- Bule, Oswaldus., 2020, “Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar”, dalam *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 12 No. 2.
- Chistian, Grace., & Samben Trinanda., 2021, “Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa”, dalam *Journal Of Theology and Christian Education*, Vol. 3 No. 3.
- Haris, Abdul., 2018, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Haru, Emanuel., 2020, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala”, dalam *Jurnal Alternatif*, Vol. X No. 1.
- Herdiansah, Ganjar Ari., & Jasmisari Mutiara., 2022, “Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan”, dalam *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>.
- Hutabarat, Oditha., 2018, “Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan”, dalam *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol. 1 No. 2.
- Hutagalung, S. M., Evan, D. D., et.al., 2023, “Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Melalui Kreativitas Pajangan Bingkai dengan Pemberdayaan Kardus Bekas di Sekolah Dasar Kristen Teologi Sahabat Batam”, dalam *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12325>.
- Juanto, J. N. D., Telaumbanua, S., et.al., 2022, “Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-Reflektif”, dalam *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.697>.

- Klementino, D., Wilhelmus, O. R., 2018, “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu Iman dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, Tahun ke-10.
- Komkat KWI., 2017, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_., 2017, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti-Belajar Mengikuti Yesus (Buku Guru)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II., 1993, *Gravissimum Educationis tentang Sangat Pentingnya Pendidikan dalam Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana, S.J). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Kurniadi., 2020, “Berbelas Kasih”, diakses dari *Lintas Pakar* link <https://untan.ac.id/berbelas-kasih/> diakses pada 6 Maret 2024.
- Marbun, Carisma Rencan., 2019, “Kasih dan Kuasa ditinjau dari Perspektif Etika Kristen”, dalam *Jurnal Teologi “Cultivation”*, Vol. 3, No. 1.
- Martinus., Amadi., 2021, “Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri Pontianak”, dalam *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol. 1 No. 1.
- Memory, Cindi Visca., 2021, “Suatu Kajian Teologis-Sosiologis tentang Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Bagi Pemuda dalam Peran Pembangunan Keluarga, Gereja dan Bangsa di Klasis Rembon Sado’ko Lembang Palesan”. *Skripsi*: Institut Tinggi Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Moleong, J. Lexy., 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar., 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Nasution, Toni., 2018, “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1.
- Nisa, Amirul., 2022, “Sikap Rela Berkorban, Manfaat yang Didapat dan Gambaran Perilaku Sehari-Hari”, diakses dari *Majalah Bobo* link <https://bobo.grid.id/read/083570320/sikap-rela-berkorban-manfaat-yang-didapat-dan-gambaran-perilaku-sehari-hari?page=all> pada 15 Juni 2024.
- Omeri, Nopan., 2017, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Manager Pendidikan*, Vol. 9 No. 3.
- Pranyoto, Hendro Yohanes., 2018, “Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik”, dalam *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, Vol 6 No 2.
- Prapaskalis, B. E. C., Wilhelmus, O. R., 2021, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMAK Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah”, dalam *JPAK: Jurnal*

*Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 21 No. 2.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.330>.

- Rebong, Ukai Paulina., 2021, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik”, dalam *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, Vol. 2 No. 1.
- Rohani, Admad., Ahmadi, Abu., 1991, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sembiring, M., G. A. Sitepu., et.al., 2022, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe”, dalam *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>
- Sinaga, W. V., Wilhelmus. O. R., 2022, “Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus pada SMP RK Dei Nurni Diski”, dalam *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 4 No. 2.
- Stevanus, Kalis., 2018, “Tujuh Kebajikan Utama untuk Membangun Karakter Kristiani Anak”, dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono., 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.
- Syarkawi, Ahmad., 2019, “Kenakalan Remaja di SMPN 1 Tebing, dalam *Jurnal al-taujih*, Vol. 5 No. 2.
- Telaumbanua, Arozatulo., 2018, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa”, dalam *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1 No. 2.
- Vita, Y., 2014, “Penanaman Budaya Damai di Pendidikan”, dalam *Dimas*, Vol. 14 No. 1.
- Wahyudi, E., Wibawani, Sri., 2021, “Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme”, dalam *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol. 11 No. 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i1.1169>.